

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Empat Lapis Solidaritas RT"

Trigger: Pekan ini diskursus tentang nasib saudara-saudara kita pengungsi Rohingya kembali muncul di feed, ditambah perbincangan tentang pengungsi perubahan iklim di belahan dunia lain. Berbagai diskursus ini terasa jauh dari ruang RT/RW Indonesia, namun justru di situ letak amanahnya: kepedulian lintas-batas hanya tumbuh kalau dilatih lewat tindakan kecil yang terlihat oleh tetangga sebelah. Empat aksi di bawah ini menempatkan setiap segmen usia di komunitas sebagai pelaku — bukan obyek bantuan — untuk merangkai gerakan ihsan yang berakar di lingkungan terdekat dulu, baru meluas.

- **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: *"Surat untuk Anak Rohingya"* — anak-anak menulis dan menghias 15 kartu pos sederhana berisi doa singkat untuk anak-anak Rohingya seusia mereka, lalu dikumpulkan untuk dititipkan ke lembaga kemanusiaan resmi.

Cara kerja: Pengajar TPA + 1 ibu/bapak pendamping mengumpulkan 8–12 anak di musholla atau halaman masjid hari Sabtu pagi (60 menit). Setiap anak diberi 1 kartu pos kertas putih. Pengajar menjelaskan singkat (10 menit) tentang anak Rohingya — usia mereka, kondisi mereka di kamp pengungsian atau tempat penahanan, kenapa mereka di sana. Lalu anak-anak menggambar dan menulis doa singkat (30 menit). 20 menit terakhir: kartu dikumpulkan, didoakan bersama, lalu salah seorang pendamping berkomitmen menyerahkan ke perwakilan lembaga kemanusiaan resmi pekan depan. Output: 15 kartu doa + foto sesi yang bisa dibagikan ke orang tua.

Budget: Rp 150.000 (kartu pos kertas tebal Rp 60.000 + spidol & krayon Rp 50.000 + snack ringan untuk anak Rp 40.000).

Dampak terukur: 10–15 anak terlibat aktif; 15 kartu doa terkirim ke saluran resmi; 1 sesi cerita yang dituturkan anak ke orang tua di rumah.

● Remaja (13–19 tahun)

Label aksi: *"Reel Adab Lintas-Iman"* — remaja masjid + karang taruna RT membuat 3 video pendek mingguan (IG/TikTok) yang memperkenalkan tetangga non-Muslim atau warga etnis berbeda di kompleks dengan cara yang hormat dan hangat — bukan untuk dakwah langsung, melainkan untuk mempertontonkan adab pergaulan lintas-batas.

Cara kerja: 3–5 remaja berpartner, didampingi 1 takmir muda atau pengurus RT. Setiap pekan, mereka mengunjungi 1 tetangga non-Muslim (dengan izin penuh dari yang bersangkutan) — bisa Bu Lily yang punya warung sayur, Pak Andre satpam kompleks yang Kristen, atau keluarga Tionghoa di gang seberang. Mereka rekam wawancara santai 2–3

menit: cerita asal-usul, profesi, hobi, kuliner kesukaan. Video diunggah di akun masjid/karang taruna dengan caption yang menyebutkan prinsip *al-jarush-shalih* (tetangga yang shalih) dalam Islam — tanpa nada menggurui. Tujuan: menormalkan persahabatan lintas agama/etnis dalam media yang dikonsumsi anak SMA.

Budget: Rp 200.000 (tripod kecil Rp 80.000, kabel data + memory card Rp 70.000, snack untuk narasumber Rp 50.000). HP remaja sendiri dipakai untuk perekaman.

Dampak terukur: 3 video terbit dalam 3 minggu; 50+ engagement per video dari warga kompleks sendiri; 3 tetangga non-Muslim merasa "dilihat" sebagai bagian dari komunitas, bukan sekadar warga sebelah.

● **Dewasa (20-55 tahun)**

Label aksi: "*Adopsi Solidaritas Rohingya & Iklim*" — 4–5 keluarga di RT rotasi mengumpulkan tabungan kolektif Rp 50.000 per keluarga per bulan untuk disalurkan ke lembaga kemanusiaan resmi yang bekerja untuk pengungsi Rohingya atau pengungsi iklim, dengan transparansi penuh.

Cara kerja: Pengurus pengajian ibu-ibu RT (atau bendahara RT) memulai dengan mengajak 4–5 keluarga tetangga sebelah dalam 1 grup Whatsapp kecil. Setiap awal bulan, setiap keluarga transfer Rp 50.000 ke rekening bersama. Akhir bulan, total dana (~Rp 250.000) ditransfer ke lembaga kemanusiaan resmi yang sudah dipilih bersama (mis. ACT, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat). Bukti transfer di-share ke grup. Setelah 3 bulan, evaluasi: tambah keluarga atau lanjutkan dengan komposisi sama. Tujuan: menormalkan donasi rutin yang kecil-konsisten, bukan menunggu bencana besar untuk bergerak.

Budget: Rp 0 untuk pengurus (donasi keluar dari kantong masing-masing keluarga, bukan dari kas RT). Sediakan saja Rp 50.000 untuk biaya cetak banner kecil "Solidaritas Pekanan" yang dipasang di mushola RT untuk mengingatkan.

Dampak terukur: 4–5 keluarga tergabung; Rp 250.000+ tersalurkan ke lembaga resmi per bulan; 1 laporan transparan disampaikan ke RT setiap akhir bulan.

- **Lansia (55+)**

Label aksi: *"Cerita Maghrib — Sahabat dari Berbagai Bangsa"* — lansia kompleks bergiliran (1x seminggu, 15 menit setelah Maghrib di musholla) menceritakan kisah sahabat Nabi dari berbagai bangsa: Bilal (Habsyi), Suhaib (Romawi), Salman (Persia), Khabbab (perajin besi), kepada anak-anak RT yang hadir.

Cara kerja: Pengurus mushola atau ketua RT memetakan 4–6 lansia kompleks yang sehat dan punya pengetahuan agama dasar. Setiap pekan satu di antara mereka membawakan kisah pendek 10–15 menit setelah jamaah Maghrib selesai, di hadapan anak-anak RT (5–15 anak). Tidak perlu lansia jadi ustadz formal — cukup dia membaca kisah singkat dari buku sirah yang sudah disiapkan pengurus, lalu cerita ulang dengan bahasa sendiri. Tujuan: mentransfer kekayaan sirah lintas-bangsa dari generasi tua ke generasi anak — sebagai vaksin terhadap stereotipe rasial yang mereka serap dari feed media sosial.

Budget: Rp 100.000 (cetak 4–6 buku saku kisah sahabat dari Rumah Akhlak/Yufid; cetak 4 lembar A4 per lansia berisi poin utama kisah agar mudah dibaca).

Dampak terukur: 4 kisah disampaikan dalam 1 bulan; 5–15 anak hadir konsisten; 4 lansia merasa berperan sebagai pewaris ilmu, bukan obyek bantuan.

Sinergi & koordinasi: Empat aksi di atas bisa dijalankan paralel sebagai 1 kampanye RT/masjid 1 bulan. Koordinator: takmir muda atau sekretaris pengajian ibu-ibu (1 orang). Channel komunikasi: grup Whatsapp RT atau pengajian yang sudah ada — jangan bikin grup baru. Momen kebersamaan akhir 4 minggu: sholat berjamaah Maghrib di musholla diikuti sesi laporan ringkas 20 menit — kartu doa anak ditampilkan, 3

reel diputar, jumlah donasi diumumkan dengan transparan, dan lansia membawakan kisah penutup. Bukan acara megah; cukup hangat dan jujur. Tujuan utama: warga RT merasa lingkungannya jadi tempat berlatih ihsan lintas-batas yang konkret.